

Pelaksanaan Memvariasi Hafalan Dengan Metode Takrir Dalam Menghafal Juz 30

Fadila Hasanah *)

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi,
Indonesia.

Iswantir M

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi,
Indonesia.

Pendi Hasibuan

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi,
Indonesia.

Salmi Wati

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi,
Indonesia.

*) fdila9575@gmail.com

Abstract: This research is motivated because teachers are less attentive to students in repeating students in too liberating students in depositing their memorization, so there are still many students who lack awareness in memorizing the Qur'an and there are still many students in completing this juz 'amma have not met the target because it was proven that there were still students who owed memorization deposit and for student who had finished memorizing juz 30 when they were tested again the previous letters, many of them did not memorize the verses anymore. This type of research with is field research with a qualitative descriptive method. The data collection technique is through interviews, observation and documentation studies. The author utilizes key informants and supporters to obtain data. Then the writer analyzes the data with descriptive analytic analysis. The author uses data triangulation to check the validity of the data. The triangulation that the author uses is technical triangulation.

Keywords: implementation; variation; taqir: memorizing; repeting; juz 30.

How To Cite: Hasanah, F., M, I., Hasibuan, P., & Wati, S. (2025). Pelaksanaan Memvariasi Hafalan Dengan Metode Takrir Dalam Menghafal Juz 30. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i1.3080>

Article info: Submitted: 03th Januari 2025 | Revised: 11th Februari 2025 | Accepted: 30th April 2025

PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan wahyu Allah yang dibukukan dan di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai mukjizat dan membacanya merupakan ibadah serta merupakan sumber utama bagi umat islam. Al Qur'an di jadikan tumpuan pertama untuk menemani segala yang berhubungan dengan tata islam, cara berpikir, pemantapan nilai nilai islam, itulah sebabnya Al Qur'an di katakan sebagai pedoman hukum yang pertama dan utama dalam ilmu pengetahuan (Channa & Hidayat, 2013).

Upaya membangun ilmu dengan paradigma islam mau tidak mau mendorong umat islam menelaah sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yang tidak lain adalah Al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an sebagaimana diketahui, memang bukan sebuah buku ilmiah, tetapi merupakan kitab Allah dan sekaligus wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menjadi hidayah bagi umat manusia. Meskipun Al Qur'an bukan sebagai buku ilmiah sebagaimana yang umum dipahami, namun tidak diragukan bahwa Al Qur'an mengandung prinsip prinsip mendasar tentang ilmu pengetahuan. Al Qur'an memotivasi semua orang untuk menuntut ilmu dan mengajak manusia untuk berpikir. Al Qur'an tidak merintangi akal untuk memperoleh ilmu, tetapi sebaliknya

memberikan dorongan yang sangat kuat agar setiap orang memperoleh ilmu dalam ukuran sedalam dan seluas mungkin (Iswantir, 2019).

Program tahfizh Qur'an merupakan program yang dilaksanakan dalam rangka mensukseskan program Nasional. Program ini mengacu pada undangn undang, System Pendidikan Nasional (SPN), No. 20/2003. SPN antara lain menyebutkan bahwa peserta didik harus mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual dan meningkatkan kecerdasan pribadinya (Zakir, 2020). Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing dan membina siswanya. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar siswa bisa bejalan dengan lancar. Guru bukannya mentransferkan ilmunya kepada siswanya, namun ia membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya. Seorang guru harus bisa memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa (Kamal, 2019). Salah satu usaha dalam menghafal Juz 'amma adalah dengan metode Takrir. Metode Takrir adalah memperbanyak mengulang ayat yang sudah dan yang akan dihafal. Pada dasarnya sesuatu yang sering kali kita ulang ulang maka kita akan dapat dengan mudah dalam mengingatnya.

Diantara kelebihan dari metode Takrir ini adalah untuk memperbaiki kesalahan kesalahan dalam melafalkan ayat, untuk memperkuat hafalan dari siswa, untuk meningkatkan ingatan dan agar hafalan Al Qur'an mampu bertahan lama dalam ingatan (Rustandi, 2020). Penelitian ini latar belakang ketika penulis melakukan observasi dan mengamati cara guru mengajar Tahfizh, guru dan siswa secara bersama sama melakukan pengulangan ayat dengan memilih salah satu surat akan tetapi banyak siswa yang tidak ikut serta dalam membaca ayat tersebut, siswa yang bermain main didalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung, guru yang jarang menegur siswa yang berkegiatan lain diluar pembelajaran tahfizh, pembelajaran yang hanya dilakukan 3 kali dalam seminggu, guru yang terlalu membebaskan siswa dalam melakukan pengulangan. Sehingga dari beberapa masalah yang penulis temui dilapangan penulis melihat banyak siswa yang dalam menyetorkan hafalan juz 30 nya yang belum memenuhi target, bacaan siswa yang tidak sesuai dengan tajwid, banyak siswa yang ketinggalan hafalan dari teman temannya yang lain, dan berakibat rendahnya nilai tahfizh siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai situasi situasi atau kejadian yang ditemui dilapangan (Suryabrata, 2006).

Lokasi penelitian ini adalah di MDTA Al Hidayah Jorong 100 Janjang Kanagarian Canduang Koto Laweh Kec. Canduang Kab. Agam. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang yang berkopenten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang guru tahfizh, dan yang akan menjadi informan pendukungnya adalah kepala MDTA dan siswa kelas IV berjumlah 11 orang.

Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan reduksi data, yaitu berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dengan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2005). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bagan dan hubungan antar kategori. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada tiga : Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan. Dan Triangulasi data. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MDTA Al Hidayah ibuk Misdar: “Setiap kebijakan yang kami ambil di MDTA ini pasti mempunyai maksud dan tujuan, kebijakan yang kami ambil ini diharapkan bisa berdampak positif bagi pelaksanaan pembelajaran di MDTA ini baik bagi guru maupun bagi siswa di MDTA ini. Begitupun bagi penetapan Metode Takrir ini bagi kelas IV diharapkan dengan adanya pengulangan terhadap hafalan ayat mereka yang telah berlalu ini hafalan mereka akan semakin kuat dan hafalan ayat mereka pun akan terjaga dan ini jika mereka sudah tamat nanti dan jika menyambung sekolah ke pesantren mereka tidak akan kesulitan lagi dalam menghafal juz ‘amma karena dasar hafalan mereka yang sebelumnya sudah ada”. Tujuan dari pelaksanaan metode Takrir (Pengulangan) ini sangatlah bagus bagi siswa dan juga banyak manfaatnya, karena tujuan dari metode ini yaitu agar hafalan siswa terhadap ayat yang telah berlalu dan surat yang telah berlalu semakin kuat dan menempel di kepalanya.

Pengulangan adalah kegiatan utama yang dilakukan sebelum masuk pada kegiatan selanjutnya. *Pertama*, Pengulangan Secara Bersama. “Dalam pelaksanaan metode Takrir (pengulangan) ini, sebelum masuk pada setoran siswa terlebih dahulu sebelum masuk kelas di minta untuk berudhu’ terlebih dahulu, dalam proses pembelajaran tahfiz terlebih dahulu saya bersama sama dengan siswa membaca surat yang telah ditetapkan dihari sebelumnya secara bersama sama sebanyak 2 kali, dan saya juga meminta kepada siswa untuk melancarkan hafalannya terlebih dahulu setelah itu baru masuk pada penyeteran ayat”.

Pada tahapan yang pertama yaitu persiapan yang dilakukan adalah guru bersama sama siswa mengulang kembali hafalan sebelumnya sebelum masuk pada hafalan baru, dan siswa mengulang hafalannya sebelum disetorkan kepada guru. Hasil wawancara dengan siswa Bintang Samudra adalah: “Sebelum pembelajaran tahfiz biasanya guru menyuruh kami untuk mengulang hafalan terlebih dahulu dan sebelum masuk pada penyeteran ayat guru menyuruh saya untuk melancarkan hafalan terlebih dahulu, saya lebih senang mengulang hafalan saja sendiri karena tidak banyak gangguan”. Selanjutnya sebelum masuk pada penyeteran siswa membaca dan mengulang hafalan juz 30 yang akan disetorkannya kepada guru.

Pada tahap pelaksanaan ini disebut juga dengan tahap penyeteran ayat kepada guru. *Pertama*, Menyimakkan hafalan kepada teman. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa Dimas Alfajri: “Saya sebelum menyeterkan hafalan saya kepada guru, saya melakukan pengulangan terlebih dahulu terhadap hafalan saya selama beberapa kali dan kadang kadang saya ada meminta teman saya untuk menyimakkan hafalan saya”.

Jadi, ternyata masih banyak siswa yang kurang patuh dengan perintah gurunya ketika disuruh saling menyimakkan hafalan kepada temannya, dan guru juga kurang tegas terhadap siswa yang tidak mengindahkan perintahnya tersebut.

Kedua, Pengulangan kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Elvi Sridariza: “Dalam melakukan pengulangan terhadap hafalan juz ‘amma ini saya sering kali menyebutkan kepada siswa bahwa aspek yang di nilai dalam pengulangan hafalan ini adalah Tajwid, Makhraj dan Mutqinnya”.

Dalam melakukan pengulangan pada hafalan siswa ini adanya beberapa penilaian yang dilakukan oleh guru. (a) Tajwid Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala MDTA Al Hidayah Ibuk Misdar, S. Pd, SD: “Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal juz ‘amma ini terlebih bagi kelas IV di MDTA Al Hidayah ini nanti ketika siswa akan melaksanakan ujian akhir semester yang pertama kali di nilai adalah ketepatan tajwid dari ayat yang dibacakan oleh siswa hal ini dilakukan untuk mengetahui siswa mana yang kemampuan menghafalnya bagus dan siswa mana yang masih butuh bimbingan dalam hafalan juz 30 nya”. Tajwid merupakan hukum bacaan yang terdapat dalam suatu ayat. Dalam melakukan penyeteroran kedepan kelas setiap kali yang perlu diwanti wanti oleh guru tahfizh kepada siswa adalah tajwid dari ayat tersebut. Dan diakhir semester nantipun MDTA akan melakukan pengujian terhadap hafalan siswa yang salah satunya adalah tentang tajwid. (b) Makhraj. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh ibuk Elvi Sridariza: “Penilaian yang kedua yang selalu saya wanti wanti kepada siswa adalah kejelasan siswa dalam mengeluarkan bunyi huruf yang sesuai dengan bacaan ayat yang sedang mereka setorkan, karena kebanyakan siswa masih salah dalam mengeluarkan bunyi huruf dalam membaca ayat, misal yang di baca adalah “DHA” mereka baca “DA”, “HA” besar mereka baca “HA” kecil dan masih banyak lagi kesalahan pembacaan makhraj dari huruf yang serupa lainnya”.

Makhraj yaitu tempat keluarnya huruf dalam melafalkan Al Qur’an. Yang juga menjadi penilaian bagi guru dari segi bacaan siswa ketika ia menyeterorkan hafalannya kedepan adalah dari segi makhrajnya (tempat keluarnya huruf), sehingga ketika siswa membacakan hafalannya ayat yang disetorkannya tersebut jelas bunyi bunyi hurufnya sesuai dengan bacaan. (c) Mutqin. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh dan siswa kelas IV: “Ketika siswa menyeterorkan hafalannya kepada saya, terebih dahulu dalam menguji surat yang telah berlalu untuk mengetahui apakah siswa sudah benar benar lancar dengan hafalan yang telah berlalunya saya membacakan potongan ayat sesuai dengan hafalannya dan menyuruh mereka menyambung potongan ayat tersebut, ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka sudah benar benar lancar dan hafal dengan hafalannya yang telah berlalu tersebut”. Mutqin adalah kelancaran hafalan Al Qur’an. Mutqin ini adalah ayat ayat yang telah dihafal tersebut benar benar melekat dan benar benar lancar dan memiliki ingatan yang kuat terhadap hafalan.

Kendala Pelaksanaan Memvariasi Hafalan Dengan Metode Takrir dalam Menghafal Juz 30

Bedasarkan hasil wawancara dengan ibuk Kepala sekolah di MDTA Al Hidayah ibuk Misdar: “Diantara kurang memenuhi target hafalan siswa di MDTA ini salah satunya adalah waktu pelaksanana Tahfizh yang sedikit, Tahfizh dilaksanakan selama 3 hari yaitu dari hari Senin-Rabu dengan waktunya sesudah shalat ashar kurang lebih 1 setengah jam, hal ini juga di krenakan adanya mata mata pelajaran lain yang harus diajarkan juga”. Waktu merupakan hal yang terpenting dalam suatu kehidupan, setiap orang harus bisa menggunakan waktunya dengan sebaik baiknya. Jika banyak waktu kita yang terbuang

maka pekerjaan yang kita lakukan juga akan terburu buru bahkan tidak selesai sama sekali. Salah satu kendala dalam pelaksanaan Tahfizh di MDTA Al Hidayah ini adalah kurang efektifnya waktu yang diberikan oleh pihak MDTA.

Selain itu juga ditambahkan oleh guru Tahfizh kelas IV yaitu Ibuk Elvi Sridariza: “Kebanyakan yang saya lihat ketika sudah masuk pembelajaran Tahfizh siswa langsung meribut di dalam kelas, mereka sibuk menghafal setoran ayat mereka masing masing kadang saya memberikan waktu selama 5 menit dan 10 menit paling lambat dalam mengulang dan ketika sudah habis waktu dalam mengulang ada siswa yang masih belum siap mengulang hafalannya dan belum mau menyetorkan hafalannya kedepan kelas.”

Menghafal merupakan salah satu cara agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik, jika kita sudah terbiasa rutin dalam menghafal Al Qur'an maka nanti kedepannya kita akan lebih mudah lagi dalam menghafal Al Qur'an. Ibuk kepala MDTA Al Hidayah ibuk Midsar menjelaskan bahwa “Tahfizh ini juga merupakan salah satu syarat kelas IV ini akan lulus nanti yang mana syaratnya adalah mereka sudah hafal atau lancar surat surat dari kelas kelas sebelumnya yang mana kami menetapkan disini target bagi kelas IV ini adalah dari surah An-Naba' sampai dengan surah An-Nass, dan selain itu mereka juga akan melakukan ujian akhir pelajaran lainnya seperti Fikih, SKI, Akidah dan lainnya yang mereka pelajari setiap hari, sehingga mereka tidak hanya di tuntut harus hafal ayat tetapi juga harus menguasai pelajaran pokok lainnya tadi.”

Karena kelas yang penulis teliti ini adalah kelas IV yaitu kelas yang paling akhir di MDTA Al Hidayah, dan pada akhir semester nanti mereka akan mengikuti ujian akhir MDTA sebagai salah satu syarat wisuda, ini juga merupakan salah satu hambatan bagi pelaksanaan memvariasi hafalan dengan Metode Takrir ini. Di kelas IV MDTA Al Hidayah ini masih banyak siswa yang masih belum memenuhi target terhadap ketentuan hafalan juz '30 yang telah di tetapkan oleh MDTA ini. Seperti masih banyak siswa yang belum bisa menamatkan hafalan juz 30 yang sesuai dengan target yang telah ditentukan, masih banyak kesalahan dalam membacakan hafalan juz 30.

Metode takrir adalah memperbanyak mengulang ayat yang sudah dan akan di hafal. Secara tabiat sesuatu yang terulang ulang walaupun tidak ada unsur kesengajaan, maka hal tersebut akan kita hafal secara lancar. Macam-macam variasi mentakrir dalam hafalan antara lain adalah: takrir atau berulang, pengulangan bersama, dan mengulang kepada orang tua atau guru. Tingkatan menghafal dengan metode takrir yaitu: *mubtadiin* (orang yang baru pertama kali menghafal), *mutawassit* (orang yang sudah pernah menghafal Al Qur'an dan bacaannya sudah fasih dan lancar), dan *Al Ali* (orang-orang yang sudah berpengalaman menghafal Al Qur'an) (Murdiono & Mardiana, 2019). Adapun tujuan penerapan metode takrir ini adalah memelihara dan memudahkan hafalan Alquran.

Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan yang telah tersimpan secara tepat dan sesuai dengan tanggapan yang diterima. Menghafal juga dimaknai belajar atau mempelajari sesuatu dan mencoba menyimpannya dalam ingatan (Sobur, 2003). Program menghafal juz 'amma ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan anak kepada Al Qur'an dan mencetak generasi yang Qur'ani. Dengan adanya gemar menghafal juz 'amma ini diharapkan karakter disiplin dan tanggung jawab anak akan terbentuk dengan baik.

Menghafal Al Qur'an mempunyai hukum fardu kifayah, yang artinya bahwa orang yang menghafal Al Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan

terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Al Qur'an, jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa (Hidayah, 2018). Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal Al Qur'an, yaitu: menghafal Al Qur'an berarti menjaga otentisitas Al Qur'an yang hukumnya fardu kifayah, mendapat kedudukan yang sangat mulia di dunia dan akhirat, dilindungi oleh malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan dan menjadi hadiah bagi orang tua. Langkah-langkah dalam menghafal Juz 'Amma di antaranya: menentukan target, membayangkan target yang telah kita tetapkan tercapai, memulai menghafal sekarang, menerima nasehat, terus mencoba, dan tidak berputus asa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan memvariasi hafalan dengan metode takrir (pengulangan) pada hafalan juz 30 siswa kelas IV di MDTA Al-Hidayah bisa dikatakan sepenuhnya belum terlaksana dengan baik, dikarenakan masih banyak siswa yang tidak melakukan persiapan dengan baik bahkan ada ada siswa yang masih bermain main saat temannya sedang menyotorkan hafalannya ke depan kelas, dan ada juga siswa yang belum memenuhi target hafalannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh MDTA tersebut.

Kendala dalam memvariasi hafalan dengan metode ini masih belum bisa di minimalisir oleh guru dengan baik, dikarenakan terkendala dengan waktu yang sedikit dan pelajaran tahfizh yang hanya wajib dilakukan 3 kali seminggu bukan setiap hari, sehingga guru kesulitan mengatur waktu untuk tahfizh siswa ini, kemudian siswa kurang bersemangat dalam menghafal, penulis melihat siswa dalam mengulang pembelajaran tahfizh mereka ini masih disibukkan dengan mengikuti pembelajaran yang akan menjadi ujian akhir nanti, dan yang menjadi kendala adalah kemampuan dari siswa yang rendah.

REFERENSI

- Channa, L., & Hidayat, S. (2013). *Ulum Al Qur'an dan Pembelajarannya*. Kopertais IV Press.
- Hidayah, A. (2018). Metode tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 51–70.
- Iswantir. (2019). *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*. Aura.
- Kamal, M. (2019). *Guru Suatu Kajian Praktis*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Murdiono, M., & Mardiana, D. (2019). Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(4), 160–169.
- Rustandi, R. (2020). *Menghapal Al-Quran Metode TaQlil Dan Takrir*. Tarbiyah Sunnah Learning Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan laporan Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada. Wahab, Muhammad Fajar. Ike Junita Triwardhani.(2021). *Instagram Sebagai Media Promosi Coffee Shop*, 126–129.
- Zakir, S. (2020). *Penggunaan Cipp Model dalam Mengevaluasi Pelaksanaan Tahfizh Qur'an di Pondok Pesantren*.